

**TEROR NARATIF DALAM NOVELA *DEKAT DAN NYARING*
KARYA SABDA ARMANDIO: KAJIAN NARATOLOGI GERARD GENETTE**

Kevin Alfiazky

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: kevinalfiazky16020144011@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) struktur tata urutan cerita, (2) frekuensi naratif, dan (3) muatan teror naratif pada novela *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio. Melalui pengamatan studi struktur narasi dan frekuensi naratif Gerard Genette. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novela *Dekat dan Nyaring* memiliki bentuk struktur tata urutan cerita akroni dengan alur penceritaan maju dan beberapa lamunan narasi imajiner tokoh, kemudian berfrekuensi naratif representasi pengulangan (*repeating representation*) dengan dua peristiwa identik yakni narasi ledakan dan penceritaan narasi imajiner *dongeng Pak Koksi*, terakhir terdapat adanya dua bentuk muatan teror naratif dalam novela. Yaitu *state terrorism* dan *international organize crime*. Dua bentuk teror naratif tersebut merupakan inti penceritaan yang menunjukkan narasi implisit kecemasan dan teror dalam novela.

Kata kunci: teror naratif, struktur urutan narasi, frekuensi, naratologi

Abstract

This study aims to describe; (1) story order structure, (2) narrative frequency, and (3) narrative terror content in *Dekat dan Nyaring* novels by Sabda Armandio. Through observational studies of the narrative structure and narrative frequency of Gerard Genette. The research method used is descriptive qualitative with a content analysis approach. The results of this study indicate that *Dekat dan Nyaring* novels have an acronical story order structure with forward storyline narrative and some imaginary narrative reverie of characters, then frequency narrative repeating representation with two identical events namely explosion narrative and narrative imaginary narrative *Pak Koksi*, there are two forms of narrative terror content in novels. Namely *state terrorism* and *organize international crime*.

Keywords: naratology, story sequence structure, frequency, narrative terror

PENDAHULUAN

Fenomena teror dipahami sebagai tindakan kekerasan yang tidak dapat diprediksi dan direncanakan (Griffiths dan O'Callaghan, 2002: 309). Tindakan teror seringkali dijadikan manusia sebagai upaya praktis untuk melangsungkan kepentingan pribadi. Seperti halnya tindak pembunuhan, penculikan, intimidasi hingga ancaman yang sengaja dilakukan pelaku. Tindakan teror menuai dampak yang berimbas pada beberapa elemen seperti munculnya perasaan cemas, ketakutan, kegetiran, tidak nyaman hingga trauma. Hal ini searah dengan peran media yang menyampaikan berita mengenai fenomena-fenomena teror yang pernah terjadi. Secara tidak

langsung, peran mediaewartakan peristiwa teror dapat dikatakan terlibat dalam memupuk rasa kecemasan masyarakat. Narasi-narasi berita tersebut seolah terus menerus memicu rasa takut serta teror yang melekat. Peristiwa inilah yang kemudian menjadikan kecemasan lain bagi lahirnya beberapa karya sastra yang baik secara implisit maupun eksplisit menitikberatkan penceritaan pada dampak atau upaya merespons fenomena tersebut.

Upaya fenomena teror dalam karya sastra lahir atas datangnya penggarapan tematik teror. Adanya serangkaian alur, penceritaan, peristiwa hingga peran tokoh yang diceritakan lewat berbagai sudut pandang merupakan komponen kompleks

narasi cerita karya sastra teror. Karya sastra bernuansa teror secara sederhana merupakan sastra yang tidak menghibur–tidak bertujuan sebagai hiburan–setidak-tidaknya kadar hiburan yang kurang tinggi (Sigit, 2001: 35-36). Keterkaitannya antara sastra dan fenomena teror terletak pada perannya sebagai sarana cerita yang mengisahkan narasi teror sebagai wujud dari estetika gugatan hasil buah pikir pengarang, bisa berupa respons ataupun ingatan yang melekat.

Satu dari sekian banyak karya sastra yang bernuansa teror tak lain ialah novela *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio. Novela tersebut secara implisit mencoba melukiskan bagaimana dominasi kekuasaan dalam menjalankan kehidupan antara penduduk yang tinggal di perkampungan kumuh Gang Patos dan oknum polisi yang berusaha melaksanakan tugasnya membebaskan permukiman penduduk Gang Patos agar mau meninggalkan tempat tinggal mereka dan pindah ke kompleks *Permata Permai Regency*.

Hal ini semakin memperkuat bahwa fenomena teror memiliki pengaruh yang cukup besar dalam penggarapan karya sastra. Dalam novela *Dekat dan Nyaring*, wacana narasi teror terbentuk atas teror verbal atau naratif. Kenyataannya teror verbal sendiri bersifat pasif karena tindakannya dilakukan lewat tuturan maka tindakan teror ini seringkali jarang disadari dan diantisipasi oleh korban (Aprinus dan Akmal, 2013). Namun upaya menentukan narasi teror dalam teks narasi cerita tidak dilakukan secara subjektif.

Studi kajian naratologi Gerard Genette menjawab kebutuhan pencapaian tersebut lewat berbagai perspektif. Naratologi memiliki fokus pada dua hal yang saling berhubungan yakni hubungan antara wacana narasi cerita dan peristiwa yang diceritakannya (Genette, 1980: 27). Kemudian hubungan antara wacana narasi cerita yang sama dan tindakan yang menghasilkan. Dengan begitu, penceritaan ialah pengkajian yang menghubungkan antara penceritaan dan cerita; penceritaan dan bercerita; serta cerita dan bercerita.

Berangkat dari fenomena teror yang terjadi novela *Dekat dan Nyaring* ini memuat beberapa narasi bernuansa teror yang bersifat naratif. Untuk itu penelitian yang berjudul “Teror Naratif dalam Novela *Dekat dan Nyaring* Karya

Sabda Armandio: Kajian Naratologi Gerard Genette” ini perlu dilakukan, mengingat tak ada satu pun penelitian sebelumnya yang menjadikan novela tersebut sebagai objek penelitian serta tak banyak penelitian sastra yang memusatkan masalah dalam penelitiannya pada pengamatan teror naratif yang terdapat dalam karya sastra. Selain itu penulis buku tersebut, Armandio juga merupakan penulis muda yang berprestasi. Salah satu penulis peraih penghargaan karya novel unggulan lewat besutan novel detektifnya yang berjudul *24 Jam Bersama Gaspar* pada Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2016. Novela *Dekat dan Nyaring* ini juga sempat meraih prestasi dalam jajaran *longlist* Kusala Sastra Khatulistiwa kategori prosa terbaik tahun 2019 dan meraih dedikasi sebagai karya prosa terbaik tahun 2019 oleh Koran Tempo.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa rujukan penelitian terdahulu yang sebelumnya telah dilakukan ditinjau sebagai bahan referensi. Penelitian-penelitian tersebut berkaitan dan memiliki relevansi satu sama lain, yakni penggunaan teori naratologi Gerard Genette dalam memecahkan masalah. Adanya kesamaan teori yang digunakan pada penelitian ini dijadikan sebagai pijakan pengembangan penelitian lanjutan, di antaranya yaitu: penelitian oleh Bramantio, (2008) “Strategi Pembacaan Novel Metafiksi”, Wardhani (2015) “Kajian Naratologi pada Novel *La Lenteur* Karya Milan Kundera”, Evanda, dkk. (2017) “Tumpang-Tindih Konflik dalam Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan”, dan Sufi Ikrima Sa’adah (2018) “Kajian Naratologi Genette dalam Tiga Cerita Pendek Pilihan Kompas Tahun 2000an”. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian tersebut selain terletak pada objek penelitian juga pada fokus permasalahan.

Fokus penelitian ini terletak pada muatan naratif dalam objek penelitian. Teori naratologi Gerard Genette digunakan sebagai alat untuk meninjau lebih jauh struktur narasi cerita. Genette menjelaskan makna narasi menjadi tiga pemahaman dasar, yakni *histoire*, *recit* serta *narration* (Genette, 1980: 27). Yang pertama adalah pemaknaan mengenai *histoire* yang merupakan bahan mentah atau konsep sebuah cerita, kemudian *recit* tak lain merupakan teks cerita yang sampai pada pembaca sedangkan yang terakhir adalah *narration* atau narasi yakni gabungan bentuk dari cara penyajian *histoire* atau

konsep cerita sebagai *recit* yakni penerimaan teks kepada pembaca yang kemudian membentuk suatu penceritaan fiksi maupun nyata. Dapat dipahami bahwa narasi merupakan tuturan lisan maupun tulisan yang menyampaikan suatu kejadian atau serangkaian kejadian.

Struktur narasi menurut Genette terbagi atas 5 unsur yakni: urutan (*order*) yaitu sebuah tinjauan struktur urutan sebuah cerita yang dibangun atas beberapa sekuen, durasi (*duration*) merupakan hitungan waktu cerita pada panjang pendeknya penceritaan teks narasi, frekuensi (*frequency*) hubungan pengulangan antara peristiwa dalam cerita dan dominasi pengulangan penceritaan yang dipaparkan dalam cerita, modus (*mood*) bentuk yang digunakan untuk menjelaskan intensitas peristiwa yang diceritakan, dan tutur (*voice*) ialah upaya menentukan narator lewat pencarian aspek pemandang berdasarkan korelasi subjek pencerita utama (Genette, 1980: 213). Dari kelima unsur tersebut, penelitian ini hanya memanfaatkan dua di antaranya; urutan (*order*) dan frekuensi (*frequency*) untuk menemukan muatan naratif yang bernuansa teror dalam novela.

Selama ini fenomena teror seringkali dipahami sebagai tindakan kekerasan yang tidak dapat diprediksi dan direncanakan sebelumnya demi mencapai tujuan tertentu (Griffiths dan O'Callaghan, 2002: 309). Teror merupakan bagian tindakan intimidasi yang menjadikan seseorang merasakan rasa takut yang mengancam. Ancaman ini bisa berupa sebuah tindakan fisik maupun verbal yang sengaja dilakukan pelaku teror guna memunculkan perasaan was-was akan kondisi bahaya di sekitar. Adanya sebuah ancaman tentu tidak lahir begitu saja tanpa alasan, sebab teror merupakan bagian dari bentuk komunikasi (Aprinus dan Akmal, 2013). Teror lahir atas kondisi yang menyimpang akan kebenaran atau sebaliknya justru lahir dari ketidak terpenuhinya hasrat maupun kebutuhan personal. Hal inilah yang kemudian dirasakan bahwa teror merupakan sebuah wujud komunikasi yang bertujuan untuk meraih kepentingan tertentu seperti politik, agama, maupun hal-hal lainnya lewat tindakan-tindakan kekerasan, penculikan hingga tuturan-tuturan sadistik yang melukai korban.

Secara lebih detail pemahaman teror (dalam Griffiths dan O'Callaghan, 2002: 309-

310) terbagi atas empat jenis, antara lain: *Transnational organized crime* (Kriminalitas yang beroperasi melintasi batas negara seperti perdagangan narkoba), *State terrorism* (Negara yang memberi dukungan terhadap tindakan teror), *Nationalistic terrorism* (Gerakan di dalam negara yang mengacaukan ketertiban masyarakat seperti gerakan separatis) serta *Ideological terrorism* (Teroris yang mendasarkan aksinya pada prinsip-prinsip ideologi). Dalam penelitian ini pemahaman akan teror hanya berfokus pada dua jenis saja, yakni *state terrorism* dan *transnational organized crime*, dikarenakan muatan cerita yang terkandung dalam objek penelitian tidak seluas seluruh pemahaman yang ada.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan metode analisis konten untuk memecahkan rumusan masalah serta pendekatan objektif, yakni pendekatan yang menitikberatkan pada unsur struktural atau intrinsik itu sendiri (Endraswara, 2008: 120). Metode analisis konten berupaya mengungkapkan kandungan nilai tertentu yang terdapat di dalam karya sastra (Endraswara, 2008: 160-162). Analisis model dengan perspektif naratologi dalam kajian ini digunakan untuk dapat membaca kritis serta mengungkapkan, memahami, dan menangkap muatan yang terkandung dalam objek penelitian. Proses metode analisis konten berdasarkan atas analisis deskriptif kualitatif terhadap novela *Dekat dan Nyaring*.

Sumber data dalam penelitian ini berupa karya prosa novela *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio yang terbit pada bulan Maret 2019 oleh Penerbit baNana. Novela tersebut memiliki ketebalan 110 halaman dengan 10 bab penceritaan.

Data hasil penelitian berupa pernyataan kalimat, dialog, penggalan paragraf maupun kutipan peristiwa pada novela *Dekat dan Nyaring* yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni meliputi struktur urutan cerita, frekuensi naratif serta muatan teror naratif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik ini digunakan untuk menemukan data melalui proses membaca teks secara intensif yang menjadi sumber data penelitian yakni novela *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio. Data yang ditemukan kemudian dianalisis dengan teori

naratologi Gerard Genette melalui teknik deskriptif analisis yang meliputi pengidentifikasian, pengklarifikasian dan penyimpulan yang tertuju pada data yang diperoleh dari sumber data (Ratna, 2013: 53).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novela *Dekat dan Nyaring* memiliki struktur urutan cerita berbentuk akroni dengan 55 fungsi utama narasi cerita. Fungsi utama narasi cerita didapat dari benang merah sejumlah urutan sekuen cerita novela yang terdiri dari 201 sekuen. Penceritaan akroni merupakan cerita yang beralur maju dengan penceritaan normal berurutan dari awal cerita hingga akhir dan beberapa jeda penceritaan khusus yang menceritakan narasi lamunan tokoh serta narasi imajiner (dongeng *Pak Koksi*) di sela-sela pergerakan cerita (ditandai dengan tabel berwarna). Berikut urutan fungsi utama narasi cerita novela *Dekat dan Nyaring*.

No.	Urutan FU	Urutan Penceritaan	Urutan Cerita
1.	Sebuah ledakan terdengar dari balik tembok pembatas warung Edi dengan kompleks Permata Regency.	A	1
2.	Edi sedang bekerja memalsukan hasil tangkapan ular sanca air menjadi minyak ular kobra dan daging cobra asap.	B	2
3.	Edi menemukan sebuah amplop berisi banyak uang dan mengira Idris yang telah meninggalkannya di dasar ember.	C	3
4.	Idris berteriak mengingatkan Edi mengenai papan penandanya yang tergeletak di tanah.	D	4
5.	Edi bergegas pergi ke Gang Patos untuk memperbaiki papan penandanya.	E	5
6.	Edi mampir ke swalayan membeli segelas minuman	F	6

	dingin.		
7.	Edi teringat akan kali pertamanya ke swalayan bersama sembilan bocah dan perasaan kagumnya terhadap sistem toko swalayan yang buka 24 jam.	G	7
8.	Edi juga teringat ketika ia bercerita kepada Kina akan keinginannya membuka warung selama 24 Jam dengan sistem kerjanya sendiri.	H	8
9.	Usai meninggalkan swalayan, Edi berbincang dengan Wak Eli dan pergi menemui Idris.	I	9
10.	Edi dan Idris memasang kembali papan penanda yang tergeletak di tanah sebelumnya.	J	10
11.	Idris pergi mengantarkan Edi kembali ke warung miliknya.	K	11
12.	Suara letusan terdengar begitu dekat dan nyaring.	L	12
13.	Anak Baik dan Aziz sedang menonton film kartun <i>Tom and Jerry</i> di televisi barunya.	M	13
14.	Anak Baik kehilangan televisi kesayangannya 3 bulan yang lalu yang kemudian sebagai gantinya Nisbi membelikan akuarium berisi delapan ikan maskoki.	N	14
15.	Nisbi juga mengajari Anak Baik pelajaran botani pertamanya tentang biji-bijian yang diberi nama Keluarga Ana Mayuri.	O	15
16.	Sam datang secara tiba-tiba ke rumah	P	16

	Nisbi hingga membuat Nisbi terkejut.		
17.	Nisbi merusak tunas-tunas Keluarga Ana Mayuri dengan menimbun pakaian kotor di atasnya.	Q	17
18.	Sam bersikeras merayu Nisbi untuk mau pergi meninggalkan Gang Patos, tetapi Nisbi menolaknya.	R	18
19.	Sam pamit pergi meninggalkan Anak Baik dan Nisbi.	S	19
20.	Anak Baik meminta Nisbi menceritakan kisah Pak Koksi setelah ia dibuat penasaran oleh ucapan Sam.	T	20
21.	Anak Baik meminta Nisbi menceritakan kisah Pak Koksi setelah ia dibuat penasaran oleh ucapan Sam.	U	21
22.	Nisbi menceritakan awal mula kisah Pak Koksi dengan menceritakan Orang-orang Patos yang menemukan tempat tinggal.	V	22
23.	Nisbi menghentikan kisahnya ketika mengetahui kedatangan Edi.	W	23
24.	Anak Baik tak percaya cerita Nisbi kemudian pergi ke rumah Wak Eli.	X	24
25.	Wak Eli mengisahkan cerita Pak Koksi ketika bagaimana Orang Patos dan Orang Koksi membangun peradaban di wilayahnya.	Y	25
26.	Wak Eli menghentikan kisahnya karena kelelahan.	Z	26

27.	Wak Eli menyuruh Anak Baik mengumpulkan tujuh laba-laba untuk dapat bertemu dengan Pak Koksi.	A'	27
28.	Anak Baik pergi meninggalkan Wak Eli dan bersiap menangkap laba-laba.	B'	28
29.	Nisbi berkeluh bahwa pekerjaannya sebagai pengedar ganja mulai sepi pembeli.	C'	29
30.	Anak Baik meminta Edi untuk melanjutkan cerita Pak Koksi tetapi justru Nisbi yang bercerita kembali.	D'	30
31.	Nisbi mengisahkan bagaimana Orang Koksi membangun sebuah menara yang membuat Orang Patos ketakutan.	E'	31
32.	Edi melanjutkan cerita dengan menceritakan tentang Samwau pimpinan Orang Patos yang bersahabat dengan Beni Satria.	F'	32
33.	Edi meminta Anak Baik untuk merahasiakan keberadaan Keluarga Ana Mayuri dari Sam.	G'	33
34.	Anak Baik berjanji pada Edi dan kemudian pergi mencari laba-laba bersama Kina, Idris dan Aziz di rumah kosong.	H'	34
35.	Kina membantu Anak Baik untuk bisa bertemu Pak Koksi dengan memberinya 3 syarat yang harus dipenuhi.	I'	35
36.	Sementara itu Edi membujuk Nisbi untuk mau membantunya membuat ganja palsu dari daun kembang bokor.	J'	36

37.	Nisbi menerima tawaran Edi sebelum ia sempat menolak melakukannya.	K'	37
38.	Sam datang membawa layang-layang berwarna kuning.	L'	38
39.	Anak Baik dan Aziz berlarian membawa layang-layang kuning tersebut dan Sam ikut menyusulnya.	M'	39
40.	Kina meminta Idris mengantarkannya ke rumah Nisbi.	N'	40
41.	Sebuah letupan terdengar begitu dekat dan nyaring keluar dari knalpot motor Idris karena penggunaan oli yang tidak sesuai.	O'	41
42.	Mereka tiba di rumah Nisbi, kemudian Kina mengajak pergi Nisbi berbelanja ke swalayan.	P'	42
43.	Diam-diam Kina merekam pembicaraan dan mencoba mengulik rasa ingin tahu Anak Baik serta kematian suami Nisbi selama berbelanja.	Q'	43
44.	Nisbi menceritakan ingatan tentang bagaimana suaminya yang seorang polisi itu terbunuh oleh pistolnya sendiri karena mengaku berselingkuh ketika ia tengah mengandung Anak Baik.	R'	44
45.	Usai berbelanja, Kina pulang ke rumah dan memutar ulang rekaman hasil investigasi diam-diamnya dengan Nisbi.	S'	45
46.	Dea Anugrah teman dari dunia luar Kina datang berkunjung membawakan beberapa pesanan buku dan berkas daftar kasus milik Kina.	T'	46

47.	Tiba-tiba sebuah letusan terdengar dekat dan nyaring keluar dari pistol Sam mengenai pelipis Aziz yang berlubang dan mengeluarkan darah hingga membuat Wak Eli menjerit.	U'	47
48.	Anak Baik mengabarkan kematian Aziz yang ditembak Sam kepada Edi.	V'	48
49.	Edi menyuruh Anak Baik segera pulang ke rumah menuju seberang sungai.	W'	49
50.	Tak lama Edi menyusul Anak Baik ke rumah Nisbi sembari memberinya jaket berisi amplop penuh uang di dalamnya.	X'	50
51.	Nisbi dan Anak Baik pergi meninggalkan rumahnya.	Y'	51
52.	Anak Baik meminta Nisbi meneruskan kisah Pak Koksi, Nisbi menyingkat ceritanya begitu padat.	Z''	52
53.	Edi dalam keadaan setengah mati di seberang sungai mencoba memberikan sesuatu kepada Nisbi dan Anak Baik.	A''	53
54.	Anak Baik berhasil menggenggam pemberian Edi sebelum akhirnya ia menceburkan diri ke dalam sungai.	B''	54
55.	Anak Baik membuka genggamannya setelah dua puluh tahun kemudian.	C''	55

Dari 55 fungsi utama tersebut menghasilkan pengisahan peristiwa identik yang kemudian disebut frekuensi naratif. Dalam novela

ditemukan adanya bentuk frekuensi representasi pengulangan (*repeating representation*) pengulangan dua peristiwa identik antara lain narasi ledakan yang hadir di hampir setiap awal babak cerita yang membangun cerita lewat nuansa ketegangan dan penceritaan tokoh imajiner tokoh *Pak Koksi*. Beberapa kutipan narasi ledakan dan penceritaan tokoh *Pak Koksi* dijabarkan sebagai berikut.

SEBUAH LEDAKAN. Dekat dan nyaring.

Ledakan itu berasal dari balik tembok yang membatasi warung Edi dengan kompleks Permata Permai Residence. Tak lama kemudian terdengar suara bocah tertawa, mengatai satu sama lain, disusul ledakan kedua, lalu suara tawa lagi. Edi mengangkat jerat penuh petasan di meja warungnya dan berbicara sendiri soal kebiasaan buruk bermain petasan, setelah itu mendebat dirinya sendiri tentang keuntungan yang bisa ia dapat dengan menjual petasan. (Armandio, 2019: 7).

Dalam kutipan narasi peristiwa tersebut, awal cerita digambarkan dengan kehadiran suasana ketegangan suara ledakan yang berasal dari petasan bocah-bocah kompleks Permata Permai Regency. Tokoh Edi dikenalkan lewat adegan dirinya yang terganggu dengan hadirnya suara-suara ledakan serta bocah yang tertawa satu sama lain. Kehadiran narasi suara ledakan di awal cerita tersebut memicu adanya pengulangan peristiwa serupa selanjutnya. Contoh pengulangan peristiwa selanjutnya terjadi pada babak keenam pada halaman 100 sebagai berikut.

SEBUAH LEDAKAN. Dekat dan nyaring.

Ledakan itu mengusir seekor cinen kelabu yang hinggap di batang randu seberang sungai lepas landas, terbang cepat seakan tahu ia sedang dikejar maut. Edi mengomel sendiri soal petasan dan bocah-bocah yang tak tahu waktu, sambil tetap membidik mengikuti arah terbang burung itu hingga ia melihat layang-layang kuning terayun-ayun di langit dan memutuskan melepas proyektilnya secara asal. (Armandio, 2019: 100).

Kutipan tersebut memiliki kemiripan dengan peristiwa awal kemunculan narasi ledakan. Pada babak ketujuh di halaman 100 kemunculan

kalimat keterangan '*SEBUAH LEDAKAN. Dekat dan Nyaring.*' dihadirkan kembali lewat situasi tokoh Edi kembali terusik oleh suara petasan bocah kompleks Permata Permai Regency, yang tengah berusaha menangkap seekor cinen kelabu. Pengulangan narasi ledakan dengan kalimat keterangan yang sama ini terjadi sebanyak dua kali. Namun, di balik itu semua suara ledakan yang berasal dari petasan bocah-bocah kompleks Permata Permai Regency memicu kebenaran sebenarnya mengenai asal muasal suara ledakan tersebut. Sebab para tokoh yang ada dalam cerita, tak satu pun berada di dalam kompleks tersebut. Sementara itu frekuensi pengulangan narasi tokoh *Pak Koksi* ditemukan lewat beberapa kutipan peristiwa yang dideskripsikan sebagai berikut.

... "Siapa itu Pak Koksi?" tanya Anak Baik, "Tadi Pak Sam dan Ibu membicarakan Pak Koksi, sepertinya ia orang hebat."

"Oh," jawab Sam, "Pak Koksi bisa melakukan apa saja."

"Kalau begitu dia bisa menghidupkan Ayah, dong?" Sam dan Nisbi saling berpandangan ... (Armandio, 2019: 29)

.... Nisbi memulai ceritanya dengan sebuah kalimat pembuka yang tak bisa ditolak Anak Baik.: "Pada zaman dahulu satu keluarga pengelana-ibu, ayah dan seorang anak perempuan. Mereka berkelana dengan naik sampan, menyusuri sungai yang deras hingga si ayah melihat dataran yang ditumbuhi bunga-bunga. Warna-warni bunga itu menarik perhatiannya. Ia memutuskan menepi..."

Mereka menembus sekumpulan semak-semak dan menemukan belulang naga kurus tergeletak di tepi sungai itu. . . (Armandio, 2019: 30-31).

Pada kutipan tersebut, ketertarikan tokoh Anak Baik terhadap tokoh rekaan *Pak Koksi* diceritakan lewat sudut pandang seorang anak yang lugu dan penuh dengan rasa penasaran. Setelah beberapa waktu sebelumnya, ia berulang kali mendengar tokoh-tokoh dewasa dalam cerita menyebut nama *Pak Koksi, Pak Koksi, Pak Koksi*. Lantas Nisbi, ibu dari Anak Baik mencoba menceritakan kisah *Pak Koksi* secara sederhana lewat tipuannya bercerita kisah yang diminta dari sumber buku berjudul '*Cara Jitu Menembus Ujian Psikotes dan Tes Akademik SECAPA POLRI*'.

Kisah Pak Koksi diawalinya dengan menceritakan kelompok nomaden yang menemukan tempat tinggal baru di tepi sungai yang di sana terdapat kerangka tulang seekor naga. Kelompok nomaden tersebut kemudian menamai tempat tinggalnya dengan nama Gang Patos karena nama tersebut dianggap cocok dengan wujud kerangka tulang naga. Penduduk Gang Patos kemudian mulai membangun peradaban dipimpin dengan Ibu Samwau sebagai pemimpin kelompok tersebut.

Dua hal tersebut diceritakan secara kronologis berulang kali dalam novela, hal ini kemudian menjadikan cerita berfokus pada dua pandangan penceritaan. Yakni cerita imajiner tokoh *Pak Koksi* dan ketegangan para tokoh yang tinggal di Gang Patos, sebuah gang yang mulai ditinggal penduduknya yang harus menerima keadaan serba kekurangan dan bujuk rayu seorang polisi bernama Sam yang hendak membebaskan lahan permukiman Gang Patos tersebut.

Berangkat dari struktur urutan cerita dan peristiwa identik yang ditemukan dalam cerita, dua hal tersebut merujuk pada penemuan titik di mana inti dari penceritaan sebenarnya. Novela ini dibangun atas ketegangan narasi ledakan yang ganjil di hampir tiap awal babak penceritaan dan memungkinkan ditemukannya muatan teror naratif serupa dalam cerita. Berikut beberapa temuan muatan teror naratif dalam novela.

Kecemasan, rasa takut dan teror pembebasan wilayah

Teror selalu memicu munculnya perasaan gelisah, kecemasan serta rasa takut yang membuat seseorang merasa tak nyaman. Beberapa peristiwa yang terjadi dalam novela mencoba merepresentasikan bagaimana wujud ketakutan yang dialami para tokoh ketika dihadapkan dengan teror pembebasan wilayah yang terus menerus terjadi di Gang Patos. Berikut beberapa data pengamatan wujud teror naratif yang terdapat dalam novela.

“Aku mengerti perasaanmu. Aku tumbuh dan besar di sini, tapi sadarlah. Masa kejayaan itu sudah lewat Nis. Lagi pula mereka tidak meminta kalian pergi secara cuma-cuma,” kata Sam. “kau bisa pakai uangnya untuk buka warung atau apalah. Buat anakmu.”

“Kuingatkan,” kata Sam, mendekati wajahnya ke Nisbi, “Dua puluh tahun lalu dua ratus kepala keluarga tinggal di gang sempit ini. Dua ratus. Ramai dan damai. Seperti kehidupan yang layak, kan? Aku pikir juga begitu, tapi dulu aku masih muda dan terlalu naif. Mereka yang punya otak lekas pindah saat ditawarkan kesempatan yang lebih baik. Dan sekarang cuma kalian yang bertahan.”

“Kau harus lebih kreatif lagi menakut-nakuti kami.”

“Kau mau menuduhku mengusir mereka?”

“Aku tidak menuduhmu, aku bilang kau harus lebih kreatif. Itu saran, bukan tuduhan.”

“Gang ini sudah mati. Pikirkanlah masa depan anakmu.” (Armandio, 2019: 28).

Narasi teror yang lekat dengan peristiwa tersebut ialah bentuk teror *state terrorism*, yakni tindakan teror yang didukung oleh pemerintah. Menceritakan bagaimana kondisi orang-orang yang bertahan tinggal di Gang Patos mesti dihadapkan dengan tekanan dari beberapa oknum yang berupaya membebaskan permukiman mereka. Gang Patos merupakan wilayah miskin yang penduduknya tak memiliki pekerjaan tetap. Mereka yang tinggal di sana dipaksa untuk pindah ke tempat lain oleh Sam yang seorang polisi wilayah tersebut. Alih-alih iming-iming uang ganti sebagai wujud kepedulian untuk mereka yang mau pergi dari Gang Patos, Nisbi memilih menolaknya dan tetap bertahan sebab mereka orang-orang yang tinggal di sana memiliki keyakinan dan ketekunan menjalani kerasnya kehidupan. Hal ini dapat dilihat wujudnya dari bagaimana mereka melakukan pekerjaan yang bisa dilakukan. Seperti Edi yang mesti menipu pelanggannya dengan membuat minyak ular cobra palsu.

Tak hanya itu, Narasi teror yang lekat akan kutipan peristiwa justru terletak pada sikap tenang dan perlawanan mereka yang tinggal di Gang Patos menghadapi terpaan serta rayuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini relevan dengan peristiwa yang terjadi sebenarnya. Banyak dari mereka tak mempunyai kekuatan untuk melawan dan memperjuangkan hak bertempat tinggal ketika tengah dihadapi dengan persoalan pembebasan lahan. Teror ini membuat mereka yang mengalaminya merasa sangat terancam dan tak berdaya.

Narasi ledakan sebagai wujud teror suasana

Dalam beberapa pengamatan teror naratif pada novela, teror tak hanya diwujudkan lewat bentuk tindakan tokoh. Beberapa wujud teror juga dapat berupa kalimat keterangan yang sering dimunculkan berulang kali. Pengulangan ini terasa sedikit berlebihan dalam cerita sebab kehadirannya memiliki bentuk kalimat yang mirip dan hanya dapat ditemui hampir tiap babak pada awal penceritaan. Berikut beberapa wujud teror dalam bentuk kalimat keterangan pada narasi ledakan dalam cerita.

SEBUAH LETUSAN. Dekat dan nyaring. ... (Armandio, 2019: 22)

SEBUAH LETUPAN. Dekat dan nyaring. ... (Armandio, 2019: 81)

SEBUAH LETUSAN. Dekat dan Nyaring. ... (Armandio, 2019: 97)

SUARA LEDAKAN. Dekat dan nyaring. ... (Armandio, 2019: 100)

SUARA GENTA. Dekat dan nyaring. ... (Armandio, 2019: 100)

LONCENG WARUNG berdentang. Dekat dan nyaring ... (Armandio, 2019: 107)

Masing-masing data yang ditemui berupa kalimat keterangan yang sebenarnya memiliki peran sebagai penguat narasi peristiwa ledakan dalam cerita seperti sebuah petasan yang meledak, suara lonceng yang berdentang, ledakan pistol, hingga letupan suara knalpot.

Akan tetapi, kehadirannya yang diulang-ulang menjadikan kalimat keterangan tersebut seolah seperti narasi khusus yang dihadirkan sebagai wujud teror suasana. Upaya menciptakan suasana menegangkan seperti halnya *sound effect* sebagai pendukung suasana pada sebuah karya film. Salah satu bentuk peristiwa teror yang begitu tampak diceritakan ialah ketika tokoh Edi diselimuti dengan berbagai suara keriuhan seperti dalam kutipan berikut

... Ia mendapati sesuatu di jaketnya, sebuah amplop berisi uang dan surat buat pekerjaan sampingannya, yang kali ini tak perlu membuatnya meninggalkan warung berhari-hari. Edi berlari semampunya.

Sebuah letusan terdengar lagi. Lebih dekat dan lebih nyaring.

Jalan sempit dan lenggang. Gang Patos sudah tak terkena sinar matahari, membuat segalanya terasa lebih menghimpit Edi. Ia melewati rumah Nisbi dan masuk ke rumah kosong di sebelahnya. Ia meraba-raba dinding, mencari sesuatu. Gaung langkahnya terdengar lebih panjang ketimbang napasnya sendiri, seperti sedang menjelajah gua bawah tanah. Kilatan cahaya dari luar menciptakan bayang-bayang yang bergerak, dan suara-suara kendaraan hilir mudik di jalan raya yang jauh terdengar seperti jeritan monster laut. Ia seperti mendengar suara kambing, seratus kambing, bukan, ular, bisiknya pada diri sendiri, seratus ular mendesis. Edi melangkah dengan amat berhati-hati seakan-akan ular-ular itu sungguh-sungguh ada di lantai. Edi berjingkat, melompat, berjongkok. Ia berjongkok di depan tabung gas tiga kilogram sambil menutup kedua telinganya dengan tangan. Desisan ular semakin nyata. Edi lari, mencari pintu keluar. Tangan kanannya menggenggam amplop di saku; tangan kirinya menggenggam sebuah benda yang ia bawa dari dalam rumah. Edi muntah. (Armandio, 2019: 101).

Hadirnya kalimat ‘Sebuah letusan terdengar lagi. Lebih dekat dan lebih nyaring.’ dalam kutipan narasi peristiwa tersebut seolah menekankan situasi yang sedang terjadi. Sama seperti teror peristiwa sebelumnya, yakni ditemukannya surat dan amplop berisi uang yang tak jelas siapa pengirimnya tersebut. Keduanya merupakan lanjutan dari keberlangsungan teror yang dihadapi Edi ketika ia hendak pergi menyelamatkan Anak Baik dari Sam.

Wujud *state terrorism* yang ditunjukkan ialah bagaimana kuasa seorang polisi untuk melangsungkan tugasnya membebaskan lahan di Gang Patos. Gang Patos yang secara tiba-tiba diceritakan dengan situasi yang riuh oleh hadirnya suara-suara yang menggaung entah tak jelas dari mana asalnya. Edi harus menghadapi rasa terancam dan ketakutan berlebih. Kemungkinan besar pula surat serta amplop berisi uang yang banyak tersebut menjadikan Edi terlibat dalam keriuhan yang terjadi di Gang Patos. Hal tersebut dapat diperkuat pada bagaimana ia mengingat kehadiran keduanya lewat kalimat ‘... amplop berisi uang dan surat

pekerjaan sampingannya, yang kali ini tak perlu membuatnya meninggalkan warung sehari-hari di dalam amplop. ...'

Edi yang merupakan satu-satunya tokoh yang mempunyai etos kerja keras dalam novela juga seringkali diceritakan sebagai tokoh yang mau melakukan pekerjaan apapun untuk mendapatkan uang. Lewat narasi tersebut, secara implisit tokoh Edi juga ikut bersekongkol dengan oknum yang berupaya membebaskan permukiman Gang Patos.

Kekuasaan militer sebagai penegak hukum

State terrorism lekat kaitannya dengan tindakan teror yang didukung negara kepada rakyatnya. Teror naratif dalam hal ini mendapatkan wujud peristiwa teror lewat penggambaran peristiwa kesewenangan tokoh Sam dalam menegakkan keadilan yang hanya memandang sebuah tindak kejahatan tanpa memperhatikan nilai kemanusiaan. Berikut kutipan peristiwa teror naratif tersebut.

Aziz mengambil pistol di pinggang Sam dan menodong-nodongkannya ke wajah Sam, seperti di film kartun. Aksi itu, menurut Sam sungguh berbahaya. Sam berusaha meminta baik-baik, tapi Aziz malah menganggap itu sebagai ancaman. "Dia siap berlari ke arah Gang Patos, dan yah, kautahu kan, berlari-lari di gang dengan pistol di tangan," tambah Sam, "dan pikiran yang terganggu. Tentu berbahaya, mengancam keselamatan orang. Aku menubruknya, berusaha membuatnya menyerah. Aziz memberontak, dan menempelkan pistol ke perutku. Aku melihat kesempatan merebut pistol, dan kugunakan dengan baik, dan yah, sesuai pasal 47 Perkapolri 8 tahun 2009, aku harus menghentikan Aziz." (Armandio, 2019: 98-99).

Peristiwa dalam kutipan tersebut merepresentasikan tindakan teror atas kekuasaan seorang polisi ketika menegakkan keamanan. Penembakan tokoh Aziz oleh Sam merupakan wujud kekuasaan polisi saat menghadapi sebuah ancaman. Akan tetapi, ancaman dalam kutipan peristiwa tersebut yang mengatakan bahwa "*Dia siap berlari ke arah Gang Patos, dan yah, kautahu kan, berlari-lari di gang dengan pistol di tangan,*" tambah Sam, "*dan pikiran yang terganggu. Tentu berbahaya, mengancam keselamatan orang.* –tak

bisa dikatakan sebagai sebuah 'ancaman'. Aziz memanglah tokoh dengan pikiran yang terganggu, tindakannya mengambil pistol bukanlah tindakan kriminal melainkan ketidaksengajaan yang tak bisa dikontrol karena penyakit yang dialaminya. Sam sebagaimana polisi menilai tindakan tersebut salah dan bagaimana pun berlari sambil membawa pistol merupakan kejahatan. Sehingga tembakan tak bisa dicegahnya.

Upaya menegakkan hukum dalam peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pelaku teror juga dapat dilakukan tanpa harus direncanakan sebelumnya. Perasaan terancam bisa datang kapan pun lewat pengalaman yang tak bisa diduga. Seperti seorang polisi yang terlalu patuh terhadap norma hingga melalaikan nilai kemanusiaan yang semestinya bisa menjadi pertimbangan ketika menegakkan keadilan.

Praktik memproduksi ganja sebagai upaya bertahan hidup

Lain halnya dengan tindakan teror yang dilakukan oleh oknum militer sebagai upaya pembebasan lahan wilayah serta hilangnya akal sehat serta kemanusiaan seorang polisi dalam menghadapi masalah. Tindakan teror juga dikisahkan lewat tekanan terhadap kondisi terdesak yang memicu tindak kejahatan. Kejahatan inilah yang disebut sebagai *transnational organized crime*. Pengamatan ini menemukan bentuk teror naratif berupa tindak kejahatan berencana yang mirisnya dilakukan bersama dengan seorang anak. Berikut kutipan data peristiwa teror naratif terkait.

... Nisbi mengeluarkan plastik kecil berisi biji-bijian, memperkenalkan biji-bijian itu sebagai Keluarga Ana Mayuri. Anak Baik meletakkan biji di atas kapas basah. Nisbi melingkari kalender dengan spidol merah sambil memuji Anak Baik: ia telah membuat lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang Keluarga Maskoki dan Keluarga Ana Mayuri dan, sebagai anak yang baik, ia harus menyayangi makhluk hidup lain seperti ia menyayangi diri sendiri. ... (Armandio, 2019: 23).

Tekanan sulitnya bertahan hidup di Gang Patos membuat Nisbi memutar otak untuk dapat menjalani hidup dengan berbagai upaya. Seperti dalam peristiwa tersebut, teror naratif digambarkan lewat tindak kejahatan berencana memproduksi ganja yang dilakukan bersama seorang anak

dengan mengalihkan maksud utamanya lewat mengedukasi pengalaman botani.

Di negeri ini, tindakan tersebut merupakan tindakan kejahatan dan terancam jerat penjara. Namun, seperti yang diceritakan dalam novela, Nisbi telah lama melakukannya. Alasannya pun sepele, untuk mendapatkan uang agar bisa bertahan hidup.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian novela *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio meliputi beberapa poin sebagai berikut: (1) novela *Dekat dan Nyaring* memiliki struktur urutan cerita berbentuk akroni dengan 55 fungsi utama narasi cerita yang dikisahkan dalam kurung waktu 24 jam. Hal ini menjadikan penceritaan pada novela tersebut beralur maju dengan sedikit narasi imajiner *Dongeng Pak Koksi* yang diceritakan secara beriringan atau waktu yang sama dengan cerita utama serta lamunan ingatan tokoh dalam cerita. (2) munculnya frekuensi naratif representasi pengulangan (*repeating representation*) pada novela yang berupa pengulangan narasi ledakan di setiap awal babak penceritaan yang ditegaskan lewat kalimat keterangan. Pengulangan juga ditemukan pada penceritaan tokoh Pak Koksi dan segala seluk beluk kehidupannya sepanjang cerita. Pak Koksi sebuah narasi dongeng dalam novela, tokohnya sama sekali tidak dihadirkan wujudnya tetapi tokoh tersebut hidup seolah-olah ia nyata di antara tokoh-tokoh yang lain. (3) terdapat dua tindakan teror yakni *state terrorism* (penanganan kejahatan dan pembebasan wilayah) dan *transnational organized crime* (produksi, pemalsuan dan jual-beli ganja) yang didukung oleh desakan keadaan hidup yang terbatas dan penuh ancaman dari oknum yang berupaya membebaskan lahan permukiman bernama Gang Patos. Tak hanya itu, hadirnya pengulangan narasi ledakan pada novela juga menegaskan bahwa tiap babak penceritaan didukung oleh situasi terancam dan penuh kecemasan.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam novela *Dekat dan Nyaring* ditemukan narasi implisit berupa penceritaan yang mendominasi pada cerita bernuansa teror. Cerita yang dibangun atas respons berbagai fenomena teror tersebut seolah begitu

dekat dengan kehidupan nyata. Hal ini lekat kaitannya lewat bagaimana struktur cerita yang dibentuk secara ringkas dan hadirnya beberapa narasi ledakan ganjil yang dihadirkan di hampir tiap awal babak dalam cerita sebagai alat pembangun suasana ketegangan. Frekuensi pengulangan peristiwa yang menjurus ke arah penceritaan dua hal yang berbeda yakni kehidupan serba kekurangan dengan segala keterbatasannya dan kehidupan tercukupi yang selalu jadi mimpi namun terbayang angan-angan teror yang membuat perasaan cemas menjalaninya. Barangkali judul novela *Dekat dan Nyaring* tersebut mewakili segala macam persoalan yang menghantui kehidupan, terutama bagi sebagian dari mereka bernasib serba kekurangan. Rasa takut, kecemasan menghadapi masa depan, ketidakadilan, penipuan serta kesewenang-wenangan, Semuanya adalah teror yang dekat dan nyaring digaungkan rintihannya namun tak pernah disadari. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam novela *Dekat dan Nyaring* ditemukan narasi implisit berupa penceritaan yang mendominasi pada cerita bernuansa teror. Cerita yang dibangun atas respons berbagai fenomena teror tersebut seolah begitu dekat dengan kehidupan nyata. Hal ini lekat kaitannya lewat bagaimana struktur cerita yang dibentuk secara ringkas dan hadirnya beberapa narasi ledakan ganjil yang dihadirkan di hampir tiap awal babak dalam cerita sebagai alat pembangun suasana ketegangan. Frekuensi pengulangan peristiwa yang menjurus ke arah penceritaan dua hal yang berbeda yakni kehidupan serba kekurangan dengan segala keterbatasannya dan kehidupan tercukupi yang selalu jadi mimpi namun terbayang angan-angan teror yang membuat perasaan cemas menjalaninya. Barangkali judul novela *Dekat dan Nyaring* tersebut mewakili segala macam persoalan yang menghantui kehidupan, terutama bagi sebagian dari mereka bernasib serba kekurangan. Rasa takut, kecemasan menghadapi masa depan, ketidakadilan, penipuan serta kesewenang-wenangan, Semuanya adalah teror yang dekat dan nyaring digaungkan rintihannya namun tak pernah disadari.

Saran

Penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna, Akan tetapi penelitian ini mampu mengembangkan keilmuan bagi pembaca lewat karya sastra yang dijadikan objek analisis teror

naratif melalui kajian struktur naratologi Gerard Genette

- a. Bagi pembaca, pembacaan atas karya sastra memiliki ruang perspektif yang luas untuk dapat memahaminya. Peneliti menyarankan untuk mulai terbuka akan pengetahuan, pandangan dan wawasan, serta pengalaman di masa yang akan datang.
- b. Bagi penelitian lain, peneliti menyarankan agar dapat membaca dan menemukan lebih banyak sumber referensi yang lain untuk memperdalam keilmuan naratologi Gerard Genette.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswidaningrum, Rusi, dkk, 2017. ‘Tumpang-Tindih Konflik dalam Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan’, dalam *Jurnal Mozaik Humaniora*, Vol. 17, No. 1, 2017 hlm. 141-156.
- Bramantio, 2008. “Strategi Pembacaan Novel Metafiksi *Cala Ibi*”. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bramantio. 2010. *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ*. Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia.
- Didipu, Herman. 2018. “Struktur Naratif Novel *Sakarat Anak Asmat* karya Ani Sekarningsih (Perspektif Naratologi Gerard Genette)”. dalam *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 19 No. 1, 2018.
- Didipu, Herman. 2019. “Teori Naratologi Gerard Genette (Tinjauan Konseptual)”. Dalam *Telaga Bahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. 7 No. 2, 2019.
- Evanda, Tiara. 2017. “Kajian Naratologi Roman *Reckless –Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Genette, Gerard. 1980. *Narrative Discourse: An Essay In Method*. Cornell University Press.
- Genette, Gerard. 1993. *Fiction & Diction*. Cornell University Press.
- Griffith, Martin dan Terry O’Callaghan. 2002. *International Relations: The Key Concept*. London: Routledge.
- Kresna, Sigit B. 2001. *Mengenal lebih dekat: Putu Wijaya Sang Teroris Mental dan Pertanggungjawaban Proses Kreatifnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lechte, John. 2001. *Diterjemahkan oleh A. Gunawan Admiranrto. 50 Filsuf Kontemporer: dari Strukturalisme sampai Posmodernitas*. Yogyakarta: Penerbit Kansius.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdianti, Suma Riella. 2019. “Dapur, Makanan, dan Resistensi Perempuan dalam Cerita Pendek *Kutukan Dapur* Karya Eka Kurniawan”. dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 7, No. 2, 2019.
- Sabda, Armandio. 2017. *24 Jam bersama Gaspar*. Yogyakarta: Penerbit Mojok.
- Sabda, Armandio. 2019. *Dekat dan Nyaring*. Yogyakarta: Penerbit baNana.
- Salam, Aprinus dan Ramayda Akmal. 2013. “Terorisme, Negara, dan Novel Indonesia”. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan dan Penerapan*. Yogyakarta: Penerbit Azzagrafika.
- Sa’adah, Sufi Ikrima. 2018. “Kajian Naratologi Genette dalam Tiga Cerita Pendek Pilihan Kompas Tahun 2000an”. dalam *Jurnal Basindo*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa FBS*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ulfa, Maria. 2016. “Tema Terorisme dalam Dua Novel Kontemporer Indonesia”. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wardhani, Prima Sulistya. 2015. “Kajian Naratologi pada Novel *La Lenteur* Karya Milan Kundera”. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.